

KEMISKINAN DALAM NOVEL *DEKAT DAN NYARING* KARYA SABDA ARMANDIO ALIF (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ridho Daffa Fadilah

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

E-mail: ridhohideunk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas gambaran kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran kemiskinan yang terdapat di dalam novel *Dekat dan Nyaring* Karya Sabda Armandio Alif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan landasan teori yang dipakai adalah teori Alan Swingewood tentang karya sastra merupakan refleksi sosial atau cerminan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis mengenai kemiskinan. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dari penelitian yang telah dilakukan, dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ditemukan ada tiga jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural.

Kata kunci: *Novel, Sabda Armandio Alif, Kemiskinan, Sosiologi Sastra.*

Abstract

This study discusses the description of poverty in the novel *Dekat dan Nyaring* by Sabda Armandio Alif using a review of the sociology of literature. This study aims to see how the description of poverty is contained in the novel *Dekat dan Nyaring* by Sabda Armandio Alif. This study uses a sociology of literature approach with the theoretical basis used is Alan Swingewood's theory that literary works are a social reflection or a reflection of the times. The method used in this study is a qualitative method which produces written data on poverty. The techniques used are data collection techniques, data analysis, and presentation of the results of data analysis. From the research that has been done, in the novel *Dekat dan Nyaring* by Sabda Armandio Alif it is found that there are three types of poverty, namely absolute poverty, relative poverty, and structural poverty.

Keywords: *Novel, Sabda Armandio Alif, Poverty, Sociology of Literature.*

A. PENDAHULUAN

Objek penelitian ini adalah novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif. Novel ini menceritakan satu hari dalam kehidupan penghuni yang tersisa di Gang Patos, sebuah kampung berbatas sungai yang ditinggalkan oleh hampir semua penghuninya. Novel *Dekat dan Nyaring* terbit pertama kali pada tahun 2019 oleh penerbit baNANA dan berhasil masuk Daftar Panjang Kusala Sastra Khatulistiwa 2019. Novel ini juga berhasil menjadi buku prosa terbaik versi *Tempo* pada tahun 2019, bersanding dengan buku puisi terbaik versi

Tempo, *Khotbah si Bisu* karya Deddy Arsyia. Sabda Armandio Alif juga terpilih menjadi Tokoh Sastra versi Tempo pada 2019.

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, Dio—panggilan sapaan pengarang— dalam novel *Dekat dan Nyaring* lebih berfokus pada permasalahan sosial. Dalam *Kamu: Sebuah Cerita yang Tak Perlu Dipercaya*, Dio berfokus pada pergulatan batin dan juga pikiran-pikiran tokohnya. Bagaimana suatu kejadian memiliki dampak terhadap apa-apa yang diyakini oleh seorang remaja menuju masa dewasanya. Di karya pertamanya, Dio terlihat intens memasukan pendapatnya, pikiran-pikirannya, serta ideologinya melalui dialog antar tokoh. Pada novel *24 Jam Bersama Gaspar*, Dio mencoba membuat sebuah cerita detektif dengan cara menjauh dari pakem cerita detektif dengan mengangkat isu mengenai pernikahan anak di bawah umur. Dio juga banyak memasukkan humor gelap, satir, serta sarkasme dalam *24 Jam Bersama Gaspar*. Hanya dalam *Dekat dan Nyaring* Dio membahas mengenai permasalahan sosial. Ia juga memakai format novela untuk menyampaikan gagasan dan pandangannya ke dalam suatu karya yang membuat *Dekat dan Nyaring* padat dalam penyampaian dan penceritaan.

Dalam Laporan Khusus Majalah *Tempo* mengenai tokoh seni pilihan *Tempo* tanggal 11 Januari 2020, disebutkan bahwa yang membuat Dio mulai terketuk menulis tentang orang-orang tergesur adalah Laporan Komisi Orang Hilang dan Korban Tindakan Kekerasan mengenai konflik perampasan tanah. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan juga dalam Laporan Khusus tersebut, bukan hanya eksploitasi kemalangan kelompok kecil saja yang hendak disampaikan Dio lewat *Dekat dan Nyaring*, tetapi juga sebagai kritik terhadap hierarki kapitalisme. Dio mengungkapkan, setting Gang Patos dibangunnya dari hasil *blusukan* ke gang-gang kecil di sekitar Kemang, Jakarta Selatan, ditambah inspirasi setelah dia membaca komik *A Contract with God* karya Will Esner (1978).

Novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini diperhatikan dan banyak dibicarakan orang. Selain masuk ke dalam Daftar Panjang Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2019 dan menjadi buku Prosa Terbaik pilihan Tempo tahun 2019, terdapat banyak resensi mengenai novel *Dekat dan Nyaring*. Doni Ahmadi menulis resensi tentang *Dekat dan Nyaring* di web ideide.id. Doni berpendapat, dengan mengambil bentuk novela, dalam *Dekat dan Nyaring* Dio tidak asyik membiarkan tokoh-tokohnya lompat terlalu jauh dan menceritakan hal lain selain apa yang ia ingin kisahkan: Gang Patos, sejarah singkatnya (dalam bentuk alegori maupun secara langsung), hingga kisah-kisah ajaib para penghuninya. *Dekat dan Nyaring* cukup padat menggambarkan kehidupan orang-orang yang bermukim di Gang Patos. Setiap tokoh, hidup dengan karakter yang utuh, tidak lari atau mengalami

transformasi seperti banyak tokoh-tokoh di novel. “Melihat ini, kita bisa dengan mudah mengatakan bahwa *Dekat & Nyaring* adalah novel yang bercerita tentang kaum yang bertahan dan yang terempas dengan balutan teror sebagai bumbu penyedap,” tulis Doni.

Charlenne Kayla Roeslie menulis “*Dekat dan Nyaring*”: *Melihat Kemiskinan Sehari Penuh* di Ultimaz.com. Charlenne mengatakan, “Membaca “*Dekat dan Nyaring*” dan ‘tinggal’ di Gang Patos selama 24 jam tak ubahnya sebuah bentuk perlawanan terhadap kelas sosial. Orang-orang Patos hidup berselimut kemiskinan. Tak jauh dari sana, penghuni Permata Indah Residence hidup bergelimang kenyamanan. “*Dekat dan Nyaring*” ialah refleksi kehidupan urban sesungguhnya. Realistis, sekaligus ironis.”

Berdasarkan pembacaan terhadap resensi, tanggapan, serta prestasi yang didapat novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif inilah penulis memilih novel *Dekat dan Nyaring* untuk diteliti. Bagaimana pengarang mengambil bentuk novela untuk *Dekat dan Nyaring* sehingga membuat karya ini padat dalam penyampaian cerita dan permasalahan yang ada di dalamnya. Lalu, bagaimana *Dekat dan Nyaring* menceritakan masyarakat miskin kota dengan segala upaya untuk terus menyambung hidup di tengah tuntutan hidup dan teror akan penggusuran.

B. LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Penelitian mengenai kemiskinan di dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1978: 2).

Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu; sastra sebagai refleksi/cerminan jaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

a) Karya Sebagai Refleksi Sosial.

Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman.

b) Kepengarangan dan Produksi

Pendekatan ini oleh Swingewood dipindahkan dari pembahasan karya sastra ke pembahasan situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarang.

c) Sejarah dan Karya Sastra

Swingewood mengawali pembahasannya dengan pentingnya keterampilan dan usaha keras untuk melacak bagaimana kerja sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu. Berikutnya ia mengilustrasikan perjalanan kesastraan Guy de Mappasant hingga diterima di Inggris pada tahun 1980-an dan 1990-an, dengan efek transisi yang dibumbui seksualitas dan kenafian sebagai satu bentuk modernitas kekaryaan.

Swingewood memiliki 'koleksi' pendapat yang lengkap bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran. Sehingga, pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya- karyanya. Hanya saja, karya sastra dalam teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan. Dalam artian, pengarang sah-sah saja memberikan sentuhan yang sama sekali berbeda dengan catatan masih berdasarkan kebenaran.

Berdasarkan tiga konsep pendekatan yang dikemukakan Swingewood tersebut, penelitian pada novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif untuk melihat gambaran kemiskinan di dalamnya cocok dengan menggunakan pendekatan pertama, yaitu karya sebagai refleksi sosial. Swingewood mengemukakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2016: 110) bahwa pendekatan umum terhadap hubungan sastra dengan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial.

Lebih jauh, Swingewood (dalam Wahyudi, 2013: 57) menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang akan muncul, dan komposisi populasi. Setelah itu, karya sastra diposisikan sebagai sentral diskusi yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat karya itu diciptakan.

2. Kemiskinan

Dalam pengertian umum, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan

mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Usman (dalam Jamaludin, 2017: 236) mengemukakan pengertian kemiskinan sebagai kondisi kehilangan (*deprivation*) sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan serta hidup serba kekurangan. Penduduk dikatakan miskin ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan, produktivitas kerja, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan (Jamaludin, 2017: 237). Suparlan (dalam Khomsan, 2015: 2) mengemukakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara langsung, standar kehidupan yang rendah itu memiliki pengaruh terhadap kesehatan, kehidupan moral, dan harga diri mereka yang tergolong masyarakat miskin.

Robert Chambers. Chambers (dalam Khomsan, 2015: 3) mengemukakan kemiskinan dalam 4 bentuk:

1. Kemiskinan absolut: bila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini adalah metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam

Moleong, 2014:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terhadap novel *Dekat dan Nyaring* ini yaitu teknik baca dan catat, di mana penulis membaca novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif dengan seksama, kemudian mencatat hal-hal yang dirasa penting mengenai kemiskinan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi data berupa masalah kemiskinan yang terdapat dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini. Selanjutnya deskripsi data, yaitu pemaparan data yang telah didapatkan. Kemudian teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Kemiskinan Absolut

Adon Nasrullah Jamaludin (2017: 253) menjelaskan bahwa kemiskinan absolut adalah apabila tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan atau pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, seperti kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja. Pada analisis kemiskinan di dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio alif, berikut kemiskinan absolut yang dapat ditemukan:

1.1 Tidak Mampu Memenuhi Kebutuhan Papan

Dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif, warga yang tersisa di Gang Patos diceritakan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka terus berusaha melakukan banyak cara untuk terus bertahan hidup memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan papan.

Sepuluh rumah berderet di sisi kanan, berbatasan langsung dengan turap sungai. Pada rumah pertama terdapat kandang burung dara yang beranak-pinak sesuka hati sejak ditinggal pemiliknya. Edi melirik-lirik kandang burung, seakan sedang menyamakan bentuk kandang itu dengan rumah di sisi kiri. Sebuah rumah dengan dinding dari triplek yang mulai terkelupas. Warna catnya sudah tak ada lagi di palet warna arsitektur modern: bukan kuning, bukan biru laut, buka pula hijau pastel. (Alif, 2019: 17).

Dari kutipan di atas, ketika tokoh Edi sedang berjalan di Gang patos hendak memperbaiki papan penanda warungnya, ia melewati rumah-rumah di Gang Patos. Ketika itu, Edi kebetulan melewati rumah milik Wak Eli. Deskripsi mengenai rumah Wak Eli tersebut menunjukkan ketidakmampuan Wak Eli untuk memperbaiki rumah sebagai huniannya

menjadi rumah yang layak. Bagaimana rumah Wak Eli yang dindingnya terbuat dari triplek sudah terkelupas, lalu warna cat dinding rumah Wak Eli yang sudah tidak diketahui lagi warnanya. Dari deskripsi yang pengarang buat, hal itu menunjukkan bahwa Wak Eli tidak mampu memenuhi kebutuhan papannya, yaitu ketidakmampuan Wak Eli untuk membetulkan dinding rumah atau mengecat ulang rumahnya. Membetulkan dinding dan mengecat ulang sebuah rumah, tentu saja membutuhkan banyak modal dan Wak Eli tidak memiliki kemampuan untuk itu.

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan papan oleh masyarakat miskin di perkotaan merupakan masalah yang banyak terjadi. Mereka yang tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan di rumah, atau bahkan tempat tinggal itu sendiri, mesti mengakali hidup mereka. Tidak jarang mereka pasrah dengan apa yang terjadi, seperti tokoh Wak Eli yang membiarkan rumahnya seperti apa adanya: dinding triplek terkelupas, warna cat yang sudah tidak karuan. Masalah untuk memiliki hunian yang layak pun semakin diperparah jika bertemu dengan pengusuran lahan. Di kota Jakarta hal tersebut sering terjadi, salah satunya adalah pengusuran pemukiman di Pasar Ikan, Penjarangan, Jakarta Utara pada 2016 lalu. Artikel di *website* insideindonesia.org yang berjudul *Menyoal Jarak: Hunian Sosial Bagi Masyarakat Miskin* membahas pengusuran yang dilakukan pemerintah terhadap warga Pasar Ikan di Jakarta Utara demi pembangunan fasilitas umum. Pemerintah mengarahkan warga yang tempat tinggalnya digusur untuk direlokasi ke rusunawa yang jaraknya 30 kilometer dari Rawa Bebek. Pemindahan tersebut menghilangkan pemasukan pendapatan warga dan mereka yang tidak mampu, semakin sulit untuk hidup karena mesti menyewa hunian yang tentu tidak murah dan tidak mudah mendapatkannya.

1.2 Tidak Mampu Memenuhi Kebutuhan Pendidikan

Selain tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok papan, dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini juga ditemukan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kau nggak mengerti, Ed,” jawab Nisbi, “ini soal perasaanku. Aku pasti akan sangat merasa bersalah dan aku nggak tahu bagaimana memulihkannya.”

“Sekali ini saja,” ujar Edi, “uangmu habis buat beli TV baru, dan kau nggak mau berutang, kan? Tahun depan anakmu masuk sekolah. Itu yang perlu kauingat. Sekali ini saja. Aku pikir cara ini cukup adil. Kau akan dapat uang dan aku dapat pengalaman.” (Alif, 2019: 69).

Kutipan tersebut merupakan percakapan yang terjadi antara Nisbi dan Edi ketika mereka sedang berada di semak-semak dekat warung Edi untuk memetik daun kembang bokor yang akan dijadikan ganja palsu. Hal tersebut mereka lakukan demi Nisbi tetap bekerja berjualan ganja, sebab ganja asli yang ditanamnya dengan akuaponik mengalami kegagalan. Karena itulah Edi mengajak Nisbi untuk mengolah kembang bokor menjadi ganja palsu.

Nisbi merasa keberatan atas ide yang diajukan Edi. Padahal, Nisbi sedang mengalami kesulitan dalam perekonomiannya. Tabungan Nisbi habis demi TV baru dan proyek akuaponik yang gagal, sedangkan tak lama lagi anak Nisbi masuk sekolah dan Nisbi tidak ingin berutang. Kesulitan yang Nisbi hadapi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya menggambarkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang menjadi kebutuhan pokok saat ini.

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan juga merupakan salah satu masalah dalam kemiskinan yang sampai saat ini masih terjadi. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut akan memiliki dampak kemiskinan yang berlanjut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rudy Susanto dan Indah Pangesti (2019) tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta menghasilkan kesimpulan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin tinggi tingkat kemiskinan dan juga sebaliknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kemiskinan.

1.3 Tidak Mampu Memenuhi Kebutuhan Sandang

Selain ketidakmampuan tokoh-tokoh untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan pendidikannya, ditemukan juga masalah ketidakmampuan tokoh untuk memenuhi kebutuhan sandangnya. Kebutuhan sandang yang dimaksud berupa kebutuhan manusia dalam pakaian. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sandang ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kina terpesona oleh cara bertutur Idris, terpesona oleh kegigihan Idris, terpesona oleh gerak-gerik tubuh Idris yang menyiratkan kadar kepercayaan dirinya. Idris tak pernah tahu ia memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup besar sampai Kina memujinya. Kina tak pernah tahu ada orang yang menjalani hidup yang saking sulitnya sampai harus membolak-balik celana dalam untuk mengirit pengeluaran pakaian. (Alif, 2019: 79).

Kutipan di atas menceritakan ketika awal Idris dan Kina bertemu, yaitu pada suatu malam di swalayan 24 jam dengan huruf 'KK' besar. Malam itu, Kina sedang duduk di depan swalayan sambil memandangi laptopnya dan Idris sedang bekerja berkeliling untuk menawarkan barang dagangannya. Kina meminta Idris untuk duduk di dekatnya dan

menceritakan segala hal tentang dirinya, termasuk mendemonstrasikan dagangannya. Saat bercerita itulah diketahui bahwa hidup Idris sudah sulit, dan salah satunya ditunjukkan dengan cara Idris menghemat pakaian. Untuk seseorang yang tidak mengalami kesulitan ekonomi, pakaian apa saja yang akan dikenakan tentu tidak masalah, dan apabila kekurangan, orang itu tinggal membelinya. Tokoh Idris tidak seperti itu. Kehidupan Idris sulit dan dengan cara membolak-balik pakaian dalam ia bisa menghemat pengeluaran pakaian. Cara Idris dalam menghemat pakaian itu menunjukkan ketidakmampuan Idris untuk membeli pakaian, yang menunjukkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pakaian atau sandang.

2 Kemiskinan Relatif

Adon Nasrullah Jamaludin (2017: 253) mengemukakan pengertian kemiskinan relatif sebagai kondisi di mana pendapatan berada di atas batas kemiskinan, tetapi lebih rendah daripada masyarakat sekitarnya. Kemiskinan ini dapat terjadi karena adanya ketimpangan sosio-ekonomi dan akhirnya menyebabkan suatu kelompok tidak mendapatkan dan tidak dapat menikmati apa-apa yang diperoleh oleh pihak lain.

Dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif, ditemukan gambaran kemiskinan relatif ini. Salah satunya mengenai gambaran rumah warga yang tersisa di Gang Patos. Berikut kutipannya:

Idris berdiri di depan pagar rumahnya. Rumah bercat kuning cerah, paling terawat dibandingkan rumah lain di Gang Patos, yang tampak seperti pisang di atas pesawat telepon. Rumah itu berhadapan langsung dengan pohon randu, dengan warung Edi di seberang sungai. Idris berenti memukul-mukul karpet yang dijemur di pagar. (Alif, 2019: 18).

Deskripsi perbandingan rumah tokoh Idris dengan rumah penghuni lain di Gang Patos tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antarwarganya. Dari rumah-rumah lain yang ada di Gang Patos, hanya rumah milik Idris yang terlihat lebih bagus dan terawat dibandingkan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan *rumah bercat kuning cerah, paling terawat dibandingkan rumah lain di Gang Patos*. Hal itu menunjukkan tingkat pendapatan keluarga Idris lebih baik daripada keluarga lain yang masih tinggal di Gang Patos. Salah satu perbandingannya dapat dilihat pada deskripsi rumah milik Wak Eli berikut:

Sepuluh rumah berderet di sisi kanan, berbatasan langsung dengan turap sungai. Pada rumah pertama terdapat kandang burung dara yang beranak-pinak sesuka hati sejak ditinggal pemiliknya. Edi melirik-irik kandang burung, seakan sedang menyamakan bentuk kandang itu dengan rumah di sisi kiri. Sebuah rumah dengan dinding dari triplek yang mulai terkelupas. Warna catnya sudah tak ada lagi di palet warna

aritektur modern: bukan kuning, bukan biru laut, bukan pula hijau pastel. (Alif, 2019: 17).

Kutipan di atas adalah deskripsi mengenai rumah Wak Eli. Digambarkan bahwa rumah Wak Eli berdinding triplek yang sudah mulai terkelupas. Selain itu, bahkan warna cat dinding rumah Wak Eli sudah tak karuan, digambarkan dengan *warna catnya sudah tak ada lagi di palet warna arsitektur modern: bukan kuning, bukan biru laut, bukan pula hijau pastel*. Deskripsi tersebut menunjukkan ketidakmampuan Wak Eli untuk merawat rumahnya dengan baik, dan hal itu berbanding lurus dengan biaya yang mesti dikeluarkan, menandakan bahwa Wak Eli adalah masyarakat tidak mampu atau miskin.

Selain kesenjangan antar warga di Gang Patos, kemiskinan relatif juga terasa antara warga Gang Patos dan penghuni kompleks Permata Permai Residence. Gang Patos dengan segala kesulitan penghuninya untuk hidup dan berbagai upaya bertahan hidup yang memaksa mereka untuk berjuang, tentu berbeda dengan penghuni kompleks Permata Permai Residence yang serba berkecukupan. Jarak antara Gang Patos dengan kompleks Permata Permai Residence pun hanya dibatasi oleh sungai. Kompleks Permata Permai Residence terletak tepat di belakang warung Edi. Kesenjangan tersebut amat terasa di dalam kutipan berikut:

Ia berjalan menjauhi Idris, berdiri di bambu yang menyangga tali khusus lonceng, mengambil triplek yang tergeletak di tanah, dan mulai mengecat ulang huruf-huruf di permukaan triplek. Suara ledakan terdengar lagi, kali ini lebih samar.
“*Apa kira-kira yang dipikirkan anak-anak orang kaya itu, ya?*” tanya Idris, “*Main petasan jam segini. Apa serunya?*”

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara Edi dan Idris di depan rumah Idris. Saat itu Edi baru sampai di depan rumah Idris untuk memperbaiki papan penanda warungnya. Terdengar suara ledakan dari arah kompleks Permata Permai Residence, ledakan petasan. Ketika mendengarnya, tokoh Idris bertanya kepada Edi *apa kira-kira yang dipikirkan anak-anak orang kaya itu, ya?*. Kalimat yang diutarakan Idris tersebut menyiratkan perbedaan atau kesenjangan antara penghuni Gang Patos dan penghuni kompleks Permata Permai Residence.

3 Kemiskinan Struktural

Adon Nasrullah Jamaludin (2017: 253) mengemukakan bahwa kemiskinan struktural adalah kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan. Sumodiningrat (dalam Jamaludin, 2017: 27) mengemukakan bahwa kemiskinan struktural merupakan

kemiskinan yang disebabkan oleh faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, korupsi, kolusi, distribusi aset produksi yang tidak merata, serta tatanan ekonomi yang hanya menguntungkan kelompok tertentu.

Dalam novel *Dekat dan Nyaring*, kemiskinan struktural tergambar pada dialog antara tokoh Sam dengan Nisbi di rumah Nisbi:

Sam mundur satu langkah. Ia mengambil topi di meja, membenarkan posisi ikat pinggang. *“Dia cuma minta kamu dan tetangga yang lain mau duduk satu meja dan berkompromi. Itu cara terbaik. Kalau kau setuju, yang lain akan setuju,”* ujar Sam.

“Kami tidak akan berubah pikiran, Sam. Dia tentu tahu itu.”

“Aku mengerti perasaanmu. Aku tumbuh dan besar di sini, tapi sadarlah. Masa kejayaan itu sudah lewat, Nis. Lagi pula mereka tidak meminta kalian pergi secara cuma-cuma,” kata Sam, *“kau bisa pakai uangnya untuk buka warung atau apalah. Buat anakmu.”*

“Kuingatkan,” kata Sam, mendekati wajahnya ke Nisbi, *“Dua puluh tahun lalu dua ratus kepala keluarga tinggal di gang sempit ini. Dua ratus. Ramai dan damai. Seperti kehidupan yang layak, kan? Aku pikir juga begitu, tapi dulu aku masih terlalu muda dan naif. Mereka yang punya otak lekas pindah saat ditawarkan kesempatan yang lebih baik. Dan sekarang cuma kalian yang bertahan.”* (Alif, 2019: 27-28).

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara Sam dengan Nisbi di rumah Nisbi. Kedatangan Sam ke rumah Nisbi adalah untuk kembali membujuk Nisbi dan para penghuni Gang Patos yang tersisa untuk mau berkompromi menyelesaikan permasalahan Gang Patos. Dari dialog yang terjadi antara Nisbi dan Sam, dapat dilihat bahwa terdapat suatu masalah yang terjadi antara penghuni Gang Patos yang tersisa dengan pihak lain yang perwakilannya disebut dengan “Dia” atau “Mereka” dan Sam, sebagai mantan penghuni Gang Patos dan merupakan polisi setempat, adalah perantaranya.

Tokoh yang disebut sebagai “Dia” sendiri dapat diidentifikasi merujuk pada Pak Koksi. Nama Pak Koksi pertama kali disebutkan di novel dalam narasi tentang Anak Baik. Berikut kutipannya:

Nama seseorang yang disebutkan Sam menarik perhatiannya, nama itu terdengar seperti nama tokoh kartun yang ia kenali. Nisbi menyebut nama itu lagi dengan nada rendah, seakan takut pemilik nama itu muncul dari kolong meja tamu. Anak Baik memerhatikan kedua orang dewasa di hadapannya, matanya terpejam dan telunjuknya menekan-nekan dahi seperti kebiasaannya ketika menghafal nama-nama binatang dalam bahasa Inggris. Sepersekian detik kemudian bibirnya komat-kamit. Ia mengulang sebuah nama: *Pak koksi, Pak Koksi, Pak Koksi.* (Alif, 2019: 27).

Permasalahan yang ada dapat diasumsikan merupakan pengosongan pemukiman Gang Patos. Ada konflik soal tanah Gang Patos. Hal itu dapat dilihat dari dialog Sam yang mengatakan *“Lagi pula mereka tidak meminta kalian pergi secara cuma-cuma.”* dan juga

“Mereka yang punya otak lekas pindah saat ditawari kesempatan yang lebih baik. Dan sekarang cuma kalian yang bertahan.”. Dari dialog tersebut dapat dipahami bahwa ada semacam nilai yang dimiliki Gang Patos, yang membuat “mereka” menginginkan penghuni Gang Patos untuk keluar dari sana. Dari dua ratus kepala keluarga, mereka yang mengerti lekas untuk pergi demi kesempatan yang lebih baik yang ditawarkan orang itu. Sam di sini berperan sebagai perantara, suruhan, untuk membujuk penghuni Gang Patos untuk pergi dari sana.

Persoalan konflik tanah Gang Patos juga dapat diketahui menjelang akhir cerita, yaitu ketika tokoh Dea Anugrah, kawan Kina dan penghubung Kina dengan dunia kepenulisannya, datang menemui Kina ke Gang Patos untuk membawakan berkas dan buku-buku untuk Kina. Berikut Kutipannya:

Kutipan I

“Kau seharusnya bilang kepada mereka bahwa kau merekam dan mencatat obrolan kalian,” ujar Dea Anugrah, si pengendara, segera setelah menyamakan bokong di kursi dan melihat Kina meletakkan alat rekam di meja, “Mau sampai kapan kau jadikan mereka seperti tikus lab?”

“Berapa kali aku harus kukatakan sampai kau mengerti? Aku nggak sedang menjadikan mereka bahan eksperimen, ini *method writing*, aku sedang menjadi mereka. Memangkas jarak dengan mengalami kehidupan kaum miskin kota. Tujuannya jelas, aku ingin menyuarakan penderitaan mereka.” (Alif, 2019: 93).

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara tokoh Dea Anugrah dan Kina di rumah Kina. Dalam percakapan mereka, dapat dipahami bahwa tokoh Kina adalah seorang penulis yang tinggal dan hidup di Gang Patos untuk mengumpulkan data untuk menulis, menyuarakan penderitaan warga Gang Patos. Kina mendalami metode *method writing*, sebuah metode kepenulisan dengan terjun langsung untuk mendalami objek tulisan. Kina, misalnya, menjadi bagian masyarakat miskin kota di Gang Patos. Kemiskinan yang meliputi kehidupan setiap penghuni Gang Patos menjadi bahan bagi Kina. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gang Patos adalah wilayah miskin di perkotaan.

Artikel oleh Dicky Dwi Ananta berjudul *Politik Oligarki dan Perampasan Tanah di Indonesia: Kasus Perampasan Tanah di Kabupaten Karawang Tahun 2014* di dalam Jurnal Politik Volume 2 Issue 1 *Aktor Politik dan Kepentingan* yang terbit pada tahun 2016 menyebutkan bahwa sebagai sebuah persoalan ekonomi politik, perampasan tanah selalu melibatkan setidaknya dua aktor, yaitu aktor bisnis yang memiliki keperluan atas lahan, dan pemerintah. Hal tersebut pada umumnya dilakukan melalui kebijakan pembangunan sehingga negara memiliki peran dalam perampasan tanah.

Selain itu, persoalan perampasan tanah juga dapat melibatkan penegak hukum. Dalam sebuah berita di Jawa Pos.com pada 10 Agustus 2022 yang berjudul *Kasus Perampasan Tanah Rakyat Diduga Libatkan Oknum Penegak Hukum* terdapat oknum polisi yang bermain-main dengan mafia tanah. Dalam berita tersebut, Hendrikus Hali Atagoran, Ketua Pusat Bantuan Hukum, mengungkapkan pihaknya mendapat informasi dari Forum Korban Mafia Tanah Indonesia (FKMTI) terkait banyaknya kasus perampasan tanah rakyat yang melibatkan oknum aparat penegak hukum. Oknum tersebut menekan paksa para pemilik tanah agar melepaskan tanahnya dengan ancaman dipidanakan. Hal tersebut hampir sama dengan yang terjadi dalam novel *Dekat dan Nyaring*, di mana tokoh Sam, sebagai polisi setempat, ditugaskan oleh “mereka” untuk membujuk warga Gang Patos untuk mau pindah dari sana. Jika Sam tidak dapat melakukan tugasnya, ia akan dibuang dan Sam takut “mereka” akan menggunakan cara kasar.

Konflik mengenai tanah seperti ini banyak terjadi di perkotaan, terutama kota Jakarta. Sebuah kampung yang diidentikan dengan kekumuhan, kemiskinan, mesti disingkirkan dan diganti menjadi sesuatu yang mewah dan bernilai. Salah satu contoh kasusnya adalah penggusuran yang terjadi di Pasar Ikan, Penjaringan, Jakarta Utara pada tahun 2016. Mereka yang tinggal di kawasan tersebut dicap oleh gubernur sebagai penghuni ilegal. Penggusuran tersebut dilakukan untuk keperluan pembangunan fasilitas umum dan komersial (Insideindonesia.org).

E. PENUTUP

Setelah menganalisis dan mendeksripsikan masalah kemiskinan yang ada dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif, dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan juga kemiskinan struktural. Kemiskinan absolut yang ditemukan berupa ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan papan, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sandang, lalu ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Kemiskinan yang terjadi dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini menggambarkan realitas sosial perkotaan, khususnya kota Jakarta. Kemiskinan bisa membuat siapa saja rela melakukan apa pun untuk terus bertahan hidup, tanpa memandang apa pun, termasuk berlaku kriminal. Tuntutan semacam itu memiliki dampak terhadap mereka yang dijerat oleh kemiskinan, membuat mereka yang miskin hanya memikirkan satu hal: terus bertahan hidup dari hari ke hari. Hal-hal tersebut dapat ditemukan gambarannya dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif. Sebagai sebuah karya sastra,

merujuk kepada Alan Swingewood mengenai karya sastra adalah dokumen sosio-budaya atau cerminan zaman, novel *Dekat dan Nyaring* sudah bekerja dengan baik sebagai dokumen sosiobudaya atau cerminan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiarizky, Kevin. "Teror Naratif dalam Novel *Dekat dan Nyaring* Karya Sabda Armandio Alif: Kajian Naratologi Gerard Genette". *Jurnal Unesa*.
- Alif, Sabda Armandio. 2019. *Dekat dan Nyaring*. Depok: Penerbit baNaNa.
- Ananta, Dicky Dwi. 2016. "Politik Oligarki dan Perampasan Tanah di Indonesia: Kasus Perampasan Tanah di Kabupaten Karawang Tahun 2014". *Jurnal Politik, Volume 2, Issue 1 Aktor Politik dan Kepentingan*, hlm 101-135.
- Badan Pusat Statistik. Berita Resmi Statistik (BRS) Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019 No. 56/07/Th. XXII, 15 Juli 2019.
- Christina, Dita. 2020. "Alur dan Karakter dalam Novel *Dekat dan Nyaring* (2019) Karya Sabda Armandio". *Jurnal Nuansa Indonesia Volume 22 (2)*, November 2020.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriani, Anggi dan Sumartini. 2021. "Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai dalam Novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra)". *Jurnal. Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran Vol. 3 No. 1 Maret 2021 Hal 27 – 36*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2017. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.
- Kasus Perampasan Tanah Rakyat Diduga Libatkan Oknum Penegak Hukum (<https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/10/08/2022/kasus-perampasan-tanah-rakyat-diduga-libatkan-oknum-penegak-hukum/?page=all> diakses pada 26 Januari 2023).
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Khosman, Ali. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Freedom Institute.
- Majalah Tempo. 2020. *Dari Den Kisot Hingga Gang Patos: Laporan khusus majalah Tempo Januari 2020*.
- Majalah Tempo. 2020. *Kemiskinan, Dari Dekat, Terdengar Nyaring: Laporan khusus majalah Tempo Januari 2020*.
- Menyoal Jarak: Hunian Sosial Bagi Masyarakat Miskin (<https://www.insideindonesia.org/menyoal-jarak-hunian-sosial-bagi-masyarakat-miskin> diakses 11 Desember 2022).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Nurjanna. 2018. "Citra Kemiskinan dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah karya Hamsad Rangkuti (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)". Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rahman, Putri Anita, Firman, dan Rusdinal. 2019. *Kemiskinan dalam Perspektif Ilmu Sosiologi. Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. (3) No. 6 Tahun 2019.

- Soyomukti, Nurani. 2014. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sukmawati, Fitria dan Nabilatur Rohmah. 2021. "Gambaran Kemiskinan dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer". Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam Volume 2 No. 1, November 2021. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Susanto, Rudy dan Indah Pangesti. 2019. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta*. *Journal of Applied Business and Economic*. Vol. (5) No. 4.
- W., Fadlun Nissa. 2022. "Kemiskinan dalam Kumpulan Cerpen Pencakar Langit karya Nh. Dini (Tinjauan Sosiologi Sastra)". Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Wahyudi, Tri. 2013. "Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori". *Jurnal Poetika* Vol. 1 No. 1 Juli 2013. Yogyakarta: Pascasarjana Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.